

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

##### **1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Sampah merupakan salah satu masalah utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan masyarakat dan ekonomi. Pengelolaan sampah yang tidak efektif dapat menyebabkan penurunan kualitas kesehatan lingkungan serta berdampak buruk pada produktivitas ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Dalam konteks kesehatan, penumpukan sampah sering kali memicu penyebaran penyakit yang diakibatkan oleh kontaminasi udara, air, dan tanah. Hal ini berdampak pada biaya kesehatan yang semakin meningkat. Dari sisi ekonomi, sampah yang tidak dikelola dengan baik juga menambah beban anggaran daerah, baik dalam biaya penanganan maupun dalam hilangnya potensi ekonomi dari limbah yang sebenarnya dapat dimanfaatkan. Studi dari (Hendar et al., 2022a) menunjukkan bahwa dalam kota-kota besar, pengelolaan sampah yang efektif dapat meningkatkan pendapatan melalui daur ulang dan pengolahan kembali limbah menjadi produk bernilai ekonomis.

Kota-kota yang berada di tepian sungai, yang terdapat di pulau-pulau besar di Indonesia baik itu pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, memiliki tantangan tambahan dalam pengelolaan sampah. Sungai sering kali menjadi tempat pembuangan sampah ilegal, yang menyebabkan degradasi lingkungan air dan menimbulkan berbagai dampak kesehatan bagi masyarakat sekitarnya. Menurut jurnal (Sugiester S et al., 2021) DAN (Hendar et al., 2022b) pencemaran air akibat limbah sampah di sungai dapat menyebabkan penurunan kualitas air bersih dan mengancam kesehatan masyarakat yang bergantung pada sungai sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Palembang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang mengalami peningkatan urbanisasi secara signifikan dalam dua dekade terakhir. Peningkatan jumlah penduduk di kawasan perkotaan ini diikuti oleh meningkatnya jumlah sampah yang harus dikelola. Peta persebaran tempat

pembuangan akhir (TPA) di Palembang menunjukkan bahwa sebagian besar TPA berada di pinggiran kota berdasarkan data (Miriya Argatha et al., n.d.), jauh dari pusat perkotaan, sehingga mempersulit akses untuk pembuangan sampah dari kawasan padat penduduk. Berdasarkan data dari (Maharani et al., 2024) urbanisasi di Palembang menyebabkan kepadatan penduduk meningkat tajam, terutama di wilayah-wilayah sekitar pusat kota. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memaksimalkan pengelolaan sampah di tengah pertumbuhan penduduk yang pesat, di mana peningkatan volume sampah sering kali tidak diimbangi dengan infrastruktur pengelolaan yang memadai.

Di setiap kelurahan di Palembang, fasilitas pengelolaan sampah seperti tempat pembuangan sementara (TPS) berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan sebelum sampah diangkut ke TPA. Peta persebaran TPS di Palembang memperlihatkan bahwa banyak kelurahan padat penduduk yang memiliki keterbatasan fasilitas TPS, sehingga penumpukan sampah menjadi masalah yang sering terjadi. Kelurahan dengan populasi tinggi seperti Ilir Barat dan Seberang Ulu sering kali tidak memiliki jumlah TPS yang memadai. Jurnal (Miriya Argatha et al., n.d.; Sutinah Andaryani et al., 2023) menyebutkan bahwa kekurangan TPS di kawasan padat penduduk ini dapat memperburuk kondisi lingkungan dan memperbesar risiko kesehatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah kota untuk menambah jumlah TPS di kawasan padat penduduk guna mengurangi beban penumpukan sampah yang berlebihan.

Kelurahan 7 Ulu, yang terletak di kawasan tepian Sungai Musi, merupakan salah satu wilayah yang mengalami urbanisasi pesat dalam beberapa tahun terakhir. Urbanisasi di wilayah ini membawa dampak pada peningkatan volume sampah yang dihasilkan. Pertambahan penduduk yang cepat tanpa diimbangi dengan peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah menyebabkan lingkungan di Kelurahan 7 Ulu menjadi rentan terhadap pencemaran. Menurut jurnal (Maharani et al., 2024) dan urbanisasi yang tidak diiringi dengan pengelolaan sampah yang baik akan menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan yang serius, terutama di kawasan yang padat penduduk seperti 7 Ulu. Urbanisasi juga menyebabkan

perubahan tata guna lahan di kawasan ini, di mana area yang sebelumnya berupa lahan terbuka kini berubah menjadi permukiman padat.

Penumpukan sampah di Kelurahan 7 Ulu telah menjadi permasalahan yang semakin mendesak untuk ditangani. Data dari SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) menunjukkan bahwa volume sampah dari tahun 2019 sampai 2022 di Palembang termasuk kelurahan 7 Ulu meningkat signifikan setiap tahunnya (Tabel 1.1).

| Tahun | Timbulan Sampah Harian (Ton) | Timbulan Sampah Tahunan (Ton) |
|-------|------------------------------|-------------------------------|
| 2019  | 1.164,03                     | 424.869,16                    |
| 2020  | 1.168,19                     | 426.390,66                    |
| 2021  | 1.180,25                     | 430.791,65                    |
| 2022  | 1.204,97                     | 439.815,66                    |

*Tabel 1. 1 Peningkatan volume sampah dari tahun 2019 – 2022*

Sumber 1 Diolah oleh penulis berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Palembang

Penelitian dari jurnal (Sutinah Andaryani et al., 2023) menunjukkan bahwa tanpa adanya upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, permasalahan ini akan terus berlanjut dan berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar. Permasalahan ini semakin kompleks dengan minimnya kesadaran masyarakat untuk mendaur ulang sampah dan keterbatasan infrastruktur yang ada.

Di sisi lain, permasalahan sampah di Kelurahan 7 Ulu juga membuka peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan melalui pengelolaan dan daur ulang sampah. Workshop pengolahan sampah dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah penumpukan sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Jurnal (Rohmaniyah Rohmaniyah et al., 2023) menyebutkan bahwa pengolahan sampah menjadi produk bernilai jual, seperti kompos, barang daur ulang, atau energi terbarukan, dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Dengan adanya workshop pengolahan

sampah, masyarakat dapat diberikan pelatihan dan akses terhadap teknologi pengolahan yang memungkinkan sampah menjadi sumber daya ekonomi yang bermanfaat.

Selain memberikan manfaat ekonomi, workshop pengolahan sampah di Kelurahan Kelurahan 7 Ulu juga akan berdampak positif pada kesehatan masyarakat. Pengurangan volume sampah dan pencemaran lingkungan akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor dan tidak higienis. Menurut jurnal (Himmatul Khoiriyah, n.d.) pengelolaan sampah yang baik dapat menurunkan tingkat insiden penyakit menular yang diakibatkan oleh sampah dan polusi lingkungan. Dengan demikian, workshop pengolahan sampah tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di Kelurahan 7 Ulu.

Pendirian workshop dan galeri pengolahan sampah di Kelurahan 7 Ulu, Palembang, merupakan solusi menyeluruh untuk menangani masalah sampah akibat urbanisasi yang pesat. Dengan mempertimbangkan tantangan kesehatan dan ekonomi yang dihadapi kota Palembang, workshop ini tidak hanya menawarkan solusi lingkungan, tetapi juga membawa dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi. Urbanisasi di Kelurahan 7 Ulu membutuhkan penanganan yang serius, dan workshop ini menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sehat serta mendukung ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat. Selain itu, workshop ini mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, mengubah pandangan bahwa sampah bukan sekadar beban, tetapi sumber daya yang dapat dikelola secara bijak.

### **1.1.2 Latar Belakang Masalah**

Desain arsitektural workshop dan galeri pengolahan sampah di Kelurahan 7 Ulu Palembang dirancang untuk bersifat rekreatif dengan tujuan menciptakan ruang yang ramah dan menyenangkan bagi masyarakat. Dengan memasukkan elemen

rekreatif, bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengolahan sampah, tetapi juga sebagai area publik yang mengundang keterlibatan masyarakat. Misalnya, taman daur ulang atau ruang pameran outdoor akan memberikan pengalaman rekreatif yang sekaligus mendidik, menarik berbagai kelompok usia untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Pendekatan ini menekankan bahwa kegiatan pengolahan sampah dapat dikemas dengan cara yang menarik dan menghibur.

Selain bersifat rekreatif, bangunan ini juga dirancang dengan fungsi edukatif untuk mengajarkan pentingnya pengelolaan sampah yang baik kepada masyarakat. Fasilitas edukatif seperti ruang pameran daur ulang dan ruang workshop memungkinkan masyarakat belajar secara langsung mengenai proses pengolahan sampah. Pendekatan ini berfokus pada memberikan pemahaman praktis tentang daur ulang dan bagaimana sampah dapat dimanfaatkan kembali sebagai produk bernilai. Dengan demikian, bangunan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran berkelanjutan yang menginspirasi masyarakat untuk mengadopsi solusi kreatif dalam mengelola sampah.

Untuk mendukung fungsi rekreatif dan edukatif, penataan tata ruang dalam perlu dirancang secara fleksibel dan terstruktur. Ruang yang terbuka memfasilitasi alur yang alami bagi pengunjung, memungkinkan mereka berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa gangguan. Penataan zonasi yang jelas akan membantu membedakan fungsi dari setiap area, sehingga memaksimalkan pengalaman interaktif antara pengunjung dan elemen-elemen edukatif. Tata ruang yang dinamis juga memungkinkan bangunan untuk beradaptasi dengan berbagai kegiatan seperti lokakarya, pameran, atau acara komunitas, memperkuat perannya sebagai pusat aktivitas masyarakat.

Fasad bangunan, sebagai wajah luar dari workshop dan galeri, memainkan peran penting dalam memperkuat fungsi rekreatif dan edukatif. Fasad yang didesain dengan penggunaan material daur ulang atau instalasi seni berbasis sampah tidak hanya menciptakan daya tarik visual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk

menyampaikan pesan mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Desain fasad yang kreatif dan komunikatif mampu menarik perhatian publik, memicu rasa ingin tahu, dan mengundang keterlibatan langsung dari masyarakat. Estetika fasad yang mencerminkan prinsip keberlanjutan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu lingkungan.

Pendekatan arsitektur Neo-Vernacular dipilih karena dapat menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan fungsional dan estetika modern. Dalam konteks Kelurahan 7 Ulu Palembang, pendekatan ini menekankan penggunaan material lokal dan teknik konstruksi tradisional yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Arsitektur Neo-Vernacular memungkinkan bangunan mencerminkan identitas budaya lokal sekaligus memenuhi kebutuhan kontemporer terkait pengolahan sampah dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini memastikan bahwa bangunan tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menyatu dengan lingkungan dan budaya setempat.

Desain workshop dan galeri pengolahan sampah di Kelurahan 7 Ulu Palembang berhasil menggabungkan elemen rekreatif, edukatif, dan keberlanjutan melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernacular. Pengolahan tata ruang dalam yang efektif serta fasad yang komunikatif menciptakan ruang yang mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bangunan tidak hanya dapat berfungsi secara teknis, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran dan aktivitas masyarakat yang berdampak positif terhadap lingkungan dan komunitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan tata ruang dalam dan fasad yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif pada workshop dan galeri pengolahan sampah di Kelurahan 7 Ulu Palembang dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

## **1.3 Tujuan Dan Sasaran**

### **1.1.3 Tujuan**

Membuat wujud rancangan tata ruang dalam dan fasad yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif pada workshop dan galeri pengolahan sampah di Kelurahan 7 Ulu Palembang dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

### **1.3.2 Sasaran**

Adapun sasaran yang ditargetkan dalam perancangan konsep Workshop dan Galeri Pengolahan Sampah adalah sebagai berikut:

- Membuat wujud perancangan tata ruang dalam yang Rekreatif dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular
- Membuat wujud perancangan fasad yang Edukatif dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular
- Membuat wujud perancangan Workshop dan Galeri Pengolahan Sampah dengan implementasi dari arsitektur Neo-Vernakular sebagai pendekatan.

## **1.4. Lingkup Studi**

### **1.4.1 Lingkup Substansial**

Lingkup substansial dari perumusan konsep ini fokus pada konsep tata ruang dalam dan fasad yang mengutamakan aspek rekreatif dan edukatif. Dalam rancangan workshop dan galeri pengolahan sampah di Kelurahan 7 Ulu Palembang, substansi utama yang dibahas adalah bagaimana desain dapat memberikan pengalaman edukatif tentang pengolahan sampah, sekaligus menyediakan ruang yang bersifat rekreatif bagi masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah arsitektur Neo-Vernakular, yang menggabungkan unsur-unsur tradisional lokal dengan kebutuhan modern, memberikan solusi desain yang relevan dan berkelanjutan.

### **1.4.2 Lingkup Spasial**

Rancangan akan mencakup berbagai area fungsional seperti ruang edukasi, ruang praktik pengolahan sampah, area rekreasi, serta galeri yang memamerkan

hasil-hasil kreatif dari pengolahan sampah. Setiap ruang dirancang untuk mendukung tujuan edukatif dan rekreatif, dengan pertimbangan alur ruang yang efisien dan interaktif. Ruang-ruang ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar dan terlibat secara langsung dalam aktivitas pengolahan sampah.

### **1.4.3 Lingkup Temporal**

Workshop dan galeri pengolahan sampah diharapkan dapat berfungsi optimal setidaknya selama 15 hingga 20 tahun ke depan, dengan desain yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan perkembangan teknologi. Material yang digunakan dan metode konstruksi akan mempertimbangkan ketahanan jangka panjang, baik terhadap faktor lingkungan maupun perkembangan sosial. Hal ini memastikan bahwa fungsi edukatif dan rekreatif dari bangunan tetap relevan dalam jangka waktu yang lama

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, serta lingkup studi, dan metod

### **BAB II TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI**

Bab ini membahas tinjauan umum mengenai Workshop dan Galeri Pengolahan Sampah serta lokasi proyek di Kelurahan 7 Ulu yang dipengaruhi urbanisasi dan kepadatan penduduk, termasuk topografi, iklim, dan tata guna lahan sebagai latar belakang perancangan.

### **BAB III TINJAUAN TEORITIS**

Bab ini menguraikan teori-teori tentang tata ruang dalam, fasad, dan Arsitektur Neo-Vernakular, serta teori desain rekreatif dan edukatif yang digunakan dalam proyek ini.

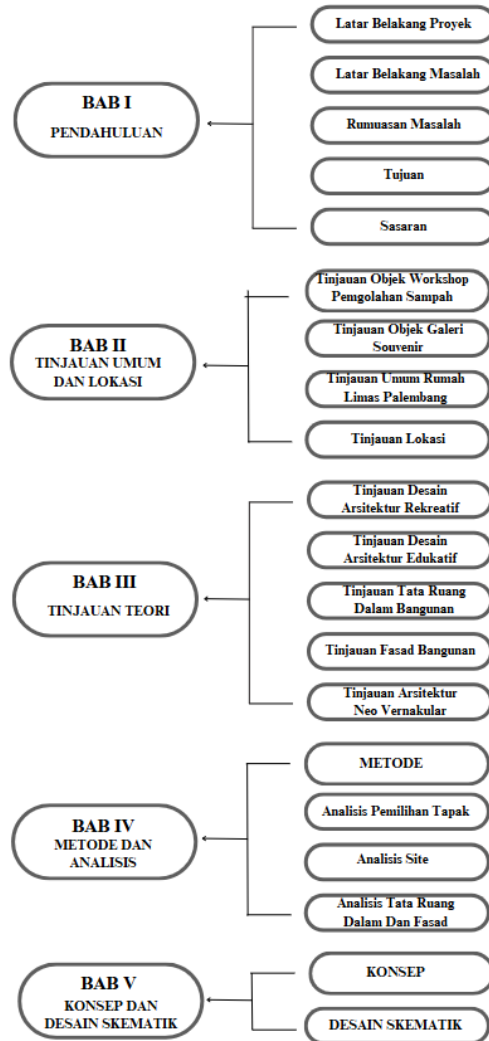
#### **BAB IV METODE DAN ANALISA**

Bab ini membahas metode yang digunakan untuk pengumpulan data serta mengevaluasi tantangan dalam merancang workshop dan galeri, termasuk integrasi aspek rekreatif, edukatif, dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Analisis meliputi metode, pemilihan tapak, analisis tapak, analisis pelaku, kebutuhan ruang, besaran ruang, serta penekanan desain,

#### **BAB V KONSEP DAN DESAIN SKEMATIK**

Bab ini menjelaskan konsep akhir proyek serta membuat wujud skematik dari perancangan yang akan dibuat, menekankan aspek rekreatif dan edukatif, serta penggunaan material lokal dalam desain fasad dan tata ruang, yang dimana akan digunakan sebagai acuan akhir dalam perancangan

## 1.6 Alur Piksir



Gambar 1. 1 Alur Pikir